



Pemanfaatan Nilai Budaya Ra'ian dalam Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Pembentukan Karakter Pemuda di Desa Sawang Utara Kecamatan Melonguane

Jane Lestari Darinding*¹, Ester Heydemans², Cyrus Lalompoh³, Jeane Marie Tulung⁴

¹Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3,4}Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: darindingjane04@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 November 2020

Direvisi: 20 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2355-9527

p-ISSN: 2355-3308

DOI: 10.51667/tt.v8i1.471

Abstract:

The purpose of this research is to describe and analyze the characteristics and realities of the Ra'ian culture, the christian education strategy for the Ra'ian culture, the supporting and inhibiting factors and the efforts to implement the Rai'an cultural values in building the youth character. This research method is the descriptive qualitative research conducted in the North Sawang Village, Melonguane District in 2020. The data were collected through observation, interviews and documentary study. From the outcomes of the data analysis and interpretation, it is found that; (1). In reality, this Rai'an culture contains positive meaning in accordance with Christian teachings and has cultural values that can be used as substance for the character building. The Rai'an culture has undergone a shift due to a lack of knowledge from the youth about the Rai'an culture. (2). Advice and sermons as the ways to build the character as they contain teachings based on the gospel, as well as the applicaton or approach of the five movements of the Groome as a way of instilling rai'an cultural values, 3). The supporting factors, namely parents at home who also collaborate with traditional elders, village leaders and religious figures, make customary activity programs. The inhibiting factors of social and Technology Advancements are uncontrollable use of collphones (online games) but also the social environment that drivers them to carry out deviant behavior. (4). The effort that can be made is to involve the youth in organizational activities in the village and in the church as well as seminars containing the cultural wealth that exists in the Talaud Island Regency, especially those in the village of North Sawang. As a conclusion of these findings, this Rai'an culture must be introduced to the youth properly in the way of utilizing the cultural values as the teaching materials by Christian educators. The parents and the leaders of the village, custom and church work together to formulate programs in building the youth character.

Keywords: Rai'an Culture, Christian Education Strategy, Youth Character

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam kebudayaannya. Keberagaman budaya terjadi karena letak wilayah dan penduduknya. Di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya dan mengandung nilai-nilai positif yang perlu untuk dilestarikan dan dimanfaatkan salah satunya budaya yang ada di daerah Talaud.

Di daerah Talaud juga ada budaya Rai'an dimana masyarakat Talaud menyebutnya *kawin family* atau kawin keluarga yang mengandung nilai-nilai positif yang perlu untuk dilestarikan dan dimanfaatkan. Rai'an merupakan perkawinan adat yang dilakukan untuk menentukan garis keturunan atau silsilah dari kedua mempelai serta memberikan pengajaran yang berupa nasihat dan doa restu kepada kedua mempelai yang dilakukan oleh tua-tua adat dan tokoh agama. Perkawinan adat Rai'an bukan sekedar kebiasaan turun temurun, tetapi budaya Rai'an mengandung nilai moral yang di dalamnya ada sikap kesetiaan, kejujuran, religius, dan bertanggung jawab.

Budaya Rai'an mengandung nilai yang sangat penting dan perlu untuk digunakan sebagai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda sekarang ini.

Pada kenyataannya sekarang sudah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya akibat dari perubahan pola kehidupan masyarakat itu sendiri, khususnya bagi muda-mudi, dalam pelaksanaan budaya Rai'an sekarang ini sudah tidak lagi sesuai dengan yang diwariskan dari nenek moyang atau dalam pelaksanaannya tidak lagi mengikuti norma dan nilai yang ada pada budaya Rai'an, contohnya sering terjadi pergaulan bebas, kumpul kebo dan hamil di luar nikah

KAJIAN TEORI

Budaya atau Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari Sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan :

"hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2009).

Selanjutnya Suparton (2014), mengemukakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan iktisar manusia.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Budaya suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum. Adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota manusia (Hakam & Ridwan Effendy, 2011).

Wujud Budaya

Menurut J.J Honigman dalam Koentjaraningrat (2009), terbagi menjadi tiga yaitu ideas, activities dan artifacts. Hal tersebut kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut dapat dibagi lagi, menjadi yang sifatnya abstrak dan konkret. Wujud kebudayaan yang pertama tersebut abstrak karena tidak dapat diraba dan hanya ada dalam alam pikiran manusia berupa ide, gagasan, nilai, norma, pandangan hidup dan keyakinan sehingga sering disebut wujud ideal dari kebudayaan yaitu adat. Sedangkan wujud yang kedua dan ketiga bersifat konkret.

Wujud kebudayaan yang kedua dapat diamati karena terjadi disekeliling masyarakat berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berpola begitu pun dengan wujud yang ketiga disebut kebudayaan fisik berupa semua hasil dari karya, aktivitas serta karya manusia dalam bentuk benda-benda.

Disini fokus pada wujud kebudayaan yang sifatnya abstrak, berupa ide, gagasan, nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Talaud pada budaya Rai'an. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kluchohn sebagaimana dikutip dalam Koentjaraningrat yang menguraikan nilai budaya dalam tiap kebudayaan akan berorientasi pada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yaitu hakikat hidup, karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, hingga hubungan manusia dengan sesamanya.

Menurut Soekanto (2009), bahwa salah satu faktor perubahan dalam kebudayaan ialah ketidak cocokan dalam masyarakat, ketidak cocokan antar kelompok biasanya terjadi antara angkatan tua dengan angkatan muda. Angkatan muda yang belum terdidik kepribadiannya akan lebih cepat mengadopsi unsur-unsur kebudayaan luar, situasi seperti itu, akan memunculkan adanya peruban sikap pada masyrakat tersebut, misalnya hubungan dala hal cara bergaul antara laki-laki dan perempuan.

Pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya adalah masuknya nilai-nilai dari peradaban lain. Pengaruh semakin lancar dengan pesatnya media informasi dan komunikasi, seperti televisi, komputer, satelit dan internet. Masuknya budaya asing akan membawa pengaruh pada sikap, perilaku dan kelembagaan masyarakat (Herimanto dan Winarno, 2010).

Kemajuan IPTEK akan berpengaruh negatif pada aspek budaya salah satunya pola interaksi antar manusia yang berubah, internet, email telah membuat orang sibuk dengan

kehidupannya sendiri, kebanyakan orang-menghabiskan waktunya sendirian dengan compute (Yulianti, 2015).

Budaya Rai'an

Rai'an merupakan adat yang dilakukan untuk menentukan silsilah atau garis keturunan dari kedua belah pihak serta memberikan pemebelajaran yang berupa nasihat dan doa restu kepada kedua mempelai yang dilakukan oleh tua-tua adat dan disaksikan oleh semua keluarga yang terkait, sehingga dalam perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Talaud ini merupakan suatu kebudayaan yang diyakini mengandung norma serta etika yang tinggi (Adriana dkk, 2004).

Menurut Adriana Lua (2004), bahwa sebelum masuk pada adat rai'an harus melewati dua tahap yaitu pertama Ringongo dalam bahasa Talaud dialek desa Karatung yaitu lamaran melalui pertemuan orang tua laki-laki dan perempuan dengan maksud mengingini atau menyukai pihak perempuan ketika menerima maksud kemudian selanjutnya Mandangan atau lamaran dengan membicarakan keseriusan hubungan yang dihadirkan tua-tua adat, kemudian yang terakhir Rai'an.

Ada pula penjelasan dari Adam, Rai'an merupakan perkumpulan keluarga atau kawin family dapat dikatakan pertemuan dua bela pihak keluarga mempelai, ada beberapa tahap sebelum memasuki atau melaksanakan Rai'an yang pertama, I'naa (:”Inna-a” ini dilaksanakan hanya antara ibu dan Bapak, pihak laki-laki dan perempuan tanpa orang lain. Setelah ada kata sepekat antara dua belah pihak, orangtua laki-laki datang kembali bersama wakil ruangan,), kedua mangonoceh (calon pengantin laki-laki bersama dengan orangtua datang dan bertemu dengan calon pengantin perempuan untuk meminang untuk menetapkan tanggal, selanjutnya Rai'an. Didalam Budaya Rai'an ada aturan harus di ikuti atau dipatuhi oleh masyarakat Talaud, mereka menyebutnya e'ha, e'ha artinya larangan, misalnya sebelum melaksanakan pernikahan adat

atau Rai'an kedua mempelai dilarang untuk tinggal atau hidup bersama harus benar-benar kudus (Adam, 2020)

Strategi PAK

Istilah Strategi pada mulanya digunakan dalam kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani Strategos yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai Kepanglima (Gulo, 2005). Strategi pertama dikenal di dunia kemiliteran dengan maksud untuk melakukan perang dan tujuannya untuk menang. Strategi dapat juga diartikan sebagai cara yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian strategi dikenal di dunia pendidikan, strategi merupakan seni dalam kemampuan mengelola pembelajaran didalam kelas tujuan supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Moh.Suardi (2019), mengatakan strategi adalah mempersiapkan segala kemampuan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada dan pada akhirnya mencapai sesuatu yang diharapkan. Strategi dapat juga diartikan sebagai taktik atau siasat. Selanjutnya pengertian Strategi menurut Supriyadi (2019), strategi dalam bahasa inggris adalah siasat, kiat atau rencana. Strategi berarti prosedur atau sebagai langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Dari pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan strategi merupakan cara, atau taktik dengan berbagai langkah-langkah yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Karakter

Menurut Wynne dalam Mulyasa (2016), mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan

dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Selanjutnya Mu'in (2011), mengemukakan, Karakter adalah kumpulan data nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan, sedangkan, Doni Koesema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Menurut Wibowo (2012), Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan berdampak terhadap lingkungan) yang terpartri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemko Kesejahteraan, 2010).

Dari berbagai definisi diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakter adalah suatu perilaku yang menunjukkan sikap yang sesuai dengan

kaidah moral, nilai-nilai yang baik yang dihasilkan sesuai dengan pengaruh lingkungan ia hidup dan berkembang entah itu dalam berucap maupun dalam bertindak. Seseorang yang dikatakan berkarakter baik atau kepribadian yang baik itu memiliki kemampuan dalam menghadapi segala bentuk tantangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2007). Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial, adalah makna dibalik, kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi: siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut; kapan terjadinya; dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya, masih dibutuhkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan realitas budaya Rai'an di desa Sawang Utara kecamatan Melonguane.

Untuk mendapatkan penjelasan tentang Karakteristik dan realitas budaya Rai'an, peneliti melakukan wawancara dengan inangwanua
"Sebelum melaksanakan Rai'an ada beberapa tahap yaitu inaa, manginaa

memastikan hubungan dengan tidak ada perubahan dengan adanya pertemuan orangtua, kemudian kedua pihak keluarga mangonocah (lamaran) kemudian dilanjutkan dengan Rai'an, Rai'an adalah kawin family atau kawin keluarga artinya pertemuan dari kedua pihak keluarga. Menurut pemahaman saya yang menjadi karakteristik dari budaya Rai'an yaitu mempertemukan kedua belah pihak dan budaya Rai'an ini mengandung makna yang baik dan nilai positif misalnya nilai kekeluargaan dan rasa tanggung jawab "

Selanjutnya Peneliti mewawancarai kepala suku Wanasage

"Budaya Rai'an adalah budaya talaud yang tetap dilakukan dengan sebutannya perkawinan adat atau kawin family dan biasanya pelaksanaannya sebelum pemberkatan digereja. Kalau untuk karakteristik dari budaya Rai'an adalah menitiberatkan kepada pertemuan antara keluarga laki-laki dan perempuan yang mengandung nilai yang dapat menjamin kebahagiaan"

Peneliti juga mewawancarai kepala suku Marunsenge

"Rai'an ini adalah perkawinan adat masyarakat talaud yang memiliki makna yang baik, yang acara linti disini adalah menggali dari kedua pihak keluarga terlebih kedua mempelai tentang silsilah keluarga sehingga tidak bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat talaud. Kemudian karakteristiknya, budaya rai'an ini benar-benar mengajarkan baik yang harus di lakukan , dan memiliki arti dari symbol pakaian adat juga nilai dari budaya ini misalnya nilai kebersamaan dan kerukunan ."

2. Strategi PAK terhadap budaya Rai'an dalam pembentukan Karakter Pemuda di desa Sawang Utara.

Peneliti melakukan wawancara dengan inangwanua

"menurut saya selaku inangwanua bahwa pemberian nasihat adalah salah satu cara yang dapat membentuk karakter pemuda

yang ada di desa sawang utara, kemudian, menghimbau kepada pemuda apa yang baik harus dilakukan. Diberikan kegiatan olahraga, kebun kepada pemuda, ibadah artinya melibatkan pemuda pada kegiatan-kegiatan positif sehingga di desa sawang ini selalu menjadi panutan bagi banyak orang.

Selanjutnya Peneliti mewawancarai kepala suku Wanasage bahwa;

“Memanggil mereka untuk terlibat dalam kegiatan adat, karena menurut saya pemuda adalah generasi selanjutnya yang nantinya akan melanjutkan, pemberian nasihat baik untuk diberikan kepada keyakinan, karena ajarannya berpusat kepada Yesus Kristus”

Wawancara dengan kepala suku Malunsenge bahwa,

“Dalam pelaksanaan raian ini ada wejangan atau nasihat diberikan kepada pemuda yang mengandung ajaran kekristenan”

3. Faktor pendukung dan faktor Penghambat penerapan nilai budaya Rai'an di desa sawang utara kecamatan melonguane.

Berdasarkan Wawancara dengan inangwanua bahwa ;

“menurut saya faktor pendukung adalah orangtua, tokoh agama dan tokoh adat dan pemerintah desa yang berperan semua dalam rangka membentuk karakter pemuda kemudian faktor penghambatnya, ketidakcocokan antara pemuda dan pemuda atau antara orangtua dan pemuda dan juga pemerintah desa yang tidak memiliki kerja sama atau kebersamaan, lingkungan beragaul ketika pemuda beradaptasi dengan lingkungan baru contohnya ketika keluar di luar daerah.”

Peneliti juga mewawancarai kepala suku wansage bahwa;

“Menjadi faktor pendukung yaitu persatuan/ kerjasama unsur-unsur yang ada misalnya tokoh agama dan pemerintah. Faktor penghambat, ketika tidak dilibatkan dalam kegiatan adat atau acara adat, sehingga mereka tidak paham dengan adat tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Kepala suku Malunsenge ,

“Faktor pendukung disini adalah lingkungan yang baik yang memberikan dampak yang baik, kemudian faktor penghambat yaitu dari diri sendiri yang bermsa bodoh dengan keadaan yang ada.”

Peneliti juga mewawancarai Ratumbanua yang ada di desa sawang Utara,

4. Upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai budaya Rai'an sebagai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter pemuda di desa sawang utara kecamatan Melonguane.

Untuk mendapatkan informasi tentang upaya yang dapat di terapkan, peneliti mewawancarai tokoh adat yaitu inangwanua, “Terus memperkenalkan budaya raian kepada generasi muda yang di topang oleh orangtua, pemerintah dan tokoh adat “

Wawancara berikutnya kepada kepala suku wansage,

“diikut sertakan bukan hanya sebagai peserta tetapi sebagai pengurus inti dalam acara adat”

Peneliti mewawancarai kepala suku sebagai tokoh adat yang ada di desa sawang utara,

“upaya yang seharusnya dilakukan orangtua itu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pemuda dan juga lingkungan itu yang harus memberikan dampak yang baik dan juga memberikan kegiatan positif”

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ratumbanua untuk mendapatkan informasi tentang upaya yang dapat digunakan dalam menerapkan nilai budaya raian,

“upaya yang bisa di terapkan yaitu melibatkan pemuda ikut dalam organisasi di gereja atau di masyarakat yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang adat-adat yang ada di talaud khususnya di desa sawang utara sehingga mengetahui tentang budaya yang ada di masyarakat kita talaud.”

KESIMPULAN

1. Karakteristik dan realitas budaya Rai'an adalah perkawinan adat yang menjadi ciri khas dari masyarakat talaud khususnya didesa sawang utara dan hanya tua-tua adat yang mengerti dan memiliki pengetahuan tentang budaya Rai'an, para pemuda yang ada didesa sawang utara tidak mengetahui tentang makna dan nilai yang terkandung dalam budaya Rai'an alasannya mereka lahir dizaman modern bahkan orangtua tidak mengajarkan kepada pemuda tentang realitas dari budaya Rai'an, sehingga pelaksanaan budaya raian dizaman sekarang sudah tidak lagi mengikuti aturan yang ada atau dapat dikatakan sudah mengalami pergeseran. Sebelum masuk pelaksanaan Rai'an ada beberapa tahap yaitu, *Ina'a* (Pertemuan orangtua), *Mangonocah* (Lamaran) selanjunya Rai'an (Kawin adat). Dizaman sekarang sudah mengalami pergeseran diakibatkan gaya hidup dari masyarakat didesa sawang utara dan kurangnya pemahaman dari kaum muda tentang budaya raian, mereka memahaminya hanyalah sebuah kawin adat secara turun temurun tanpa disadari ada makna dan nilai yang terkandung didalam budaya Rai'an, realitasnya bahwa budaya Rai'an ini mengandung makna positif yang selaras dengan ajaran kristiani dan memiliki nilai , nilai budaya pada raian sebagai pedoman hidup yang dimanfaatkan cara pembentukan karakter pemuda, nilai bertanggung jawab, nilai kesetiaan, nilai kesucian, nilai kekudusan, nilai kekeluargaan, menjadi pandangan bagi masyarakat ketika menjalani kehidupan. budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembentukan karakter.
2. Dalam praktiknya budaya raian ada nasihat dan wejangan sebagai cara dalam pembentukan karakter karena mengandung ajaran yang berlandaskan pada firman Tuhan, dan Dalam

penerapan nilai-nilai budaya Rai'an kepada pemuda perlu menggunakan gerakan atau pendekatan PAK dari Groome, Gerakan pertama: Mengungkapkan Tindakan Masa Kini, Gerakan Kedua, cerita-cerita dan visi- visi para partisipan, gerakan ketiga, cerita dan visi komunitas Kristen, gerakan keempat, Hermeneutik Dialektis antara cerita dan cerita-cerita para partisipan. Gerakan kelima, Hermeneutik Dialektika antara visi dan visi para partisipan. Sehingga budaya Rai'an bukan hanya dikenal sebagai tradisi saja (Kognitif) melainkan mengerti dan memahami nilai dari budaya Rai'an(Afektif) serta ada tindakan yang dilakukan mengalami pembesaran.

Melibatkan pemuda pada kegiatan adat, organisasi gereja dan diikuti sertakan dalam seminar yang berisikan materi tentang budaya daerah khususnya budaya Rai'an.

3. Sebagai faktor pendukung dalam penerapan budaya Rai'an adalah orangtua, tua-tua adat dan pemerintah yang bekerja sama dan juga faktor lingkungan yang mendukung. Dalam praktik budaya Rai'an atau kawin adat ini sebagai ada hambatan atau kendala ketika menerapkan nilai-nilai budaya Rai'an dalam rangka pembentukan karakter pemuda, pengaruh globalisasi serta atau perubahan zaman yang semakin pesat, penggunaan hp (game online atau mengakses situs dll) yang tidak terkontrol sehingga pemuda mengadopsi budaya-budaya luar yang merusak karakter pemuda dan juga lingkungan bergaul yang mendorong mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Budaya raian pula memiliki aturan yang dianggap terlalu kuno bagi pemuda zaman sekarang yang membuat mereka beranggapan tidak relevan dengan zaman sekarang.
4. Upaya yang dilakukan dengan dilibatkan langsung dan mengikut sertakan sebagai pelaksana dalam acara

adat ini dan juga peran orangtua, tokoh adat, pemerintah desa dan tokoh agama sangat membantu memperkenalkan budaya-budaya lokal khususnya budaya raian sehingga budaya ini tetap dijaga dan terus dilestarikan terpenting juga selalu mengikuti norma dan hukum adat yang diberlakukan dengan begitu pelaksanaan budaya raian akan terus eksis dengan perkembangan zaman tentunya nilai-nilai budaya raian menjadi bahan PAK dalam pembentukan karakter pemuda.

Untuk upaya pembentukan karakter pemuda, mereka dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan organisasi di desa maupun digereja dan juga seminar yang berisikan tentang kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud khususnya yang ada di desa Sawang Utara. Pada akhirnya budaya itu tetap dipelihara dan dilestarikan sesuai dengan apa yang diwariskan oleh para leluhur tanpa mengubah nilai dan eksistensi dari budaya Rai'an tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Lua,dkk,(2004). Latar Sejarah Dotuk Ginimbale: Pola Pemukiman, Terbentuknya Ruang dan berlakunya Pemerintahan Adat serta Pola Kehidupan, Talaud: Karatung.
- Agus Wibowo dan Hamrin, (2012). *Menjadi Guru Berkarakter, Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Elly M.Setiadi,H.Kama Hakam& Ridwan Effendy. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana.
- Fatchul Mu'in, (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Russ Media.
- Herimanto dan Winarno, (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- H.E. Mulyasa (2016), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh.Suardi.(2019). *Strategi Pembelajaran*,(Yogyakarta:Parama Ilmu
- Margono, (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta:Rineke Cipta
- Republik Indonesia, (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*(Jakarta:Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Supartono Widyosiswoyo (2014), *Ilmu Budaya Dasar*.Bogor Selatan:Ghalia Indonesia.
- Soerjono Soekanto (2009)., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Adam, (2020). Budaya Rai'an (Wawancara 04-04-2020)
- Supriyadi, (2019). *Strategi Belajar dan Mengajar*,Yogyakarta: Parama Ilmu
- W Gulo, (2005). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo
- Yulianti, (2015). *Ilmu sosial budaya dasar*, Yogyakarta,CV Budi Utama